



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6207-6219

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Potensi Penerapan Open Air Museum di Kawasan Pulau Penyengat Kepulauan Riau dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Daerah

Wulan Resiyani

Universitas Jambi

Email: w.resiyani@unja.ac.id

Abstrak

Pulau Penyengat, dengan letak geografisnya yang strategis dan nilai sejarah yang kaya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya, sejarah, dan religi. Potensi ini mendorong penelitian tentang kemungkinan menerapkan konsep Open Air Museum di Pulau Penyengat sebagai langkah pengembangan pariwisata. Penelitian ini tertarik pada beragam tinggalan arkeologi Islam di Pulau Penyengat, yang menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi museum terbuka. Museum terbuka adalah museum yang berlokasi di ruang terbuka, menghadirkan koleksi berupa bangunan, fitur alam, dan lansekap. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi artefak budaya yang dapat dilihat (tangible) maupun yang tidak (intangible) di Pulau Penyengat, serta menggali potensinya sebagai museum terbuka untuk meningkatkan pariwisata lokal. Metode penelitian mencakup pengumpulan data primer dan sekunder tentang artefak budaya di Pulau Penyengat, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Penyengat layak dijadikan Open Air Museum karena kesatuan yang dimiliki oleh artefak budaya di kawasan tersebut. Langkah-langkah implementasi Open Air Museum di Pulau Penyengat termasuk persiapan lembaga pengelola museum, manajemen yang terstruktur meliputi aksesibilitas, visi dan misi, sumber daya manusia, program edukasi, narasi yang menarik, strategi pemasaran, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan museum. Kolaborasi efektif antara pengelola museum dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kunjungan ke museum tersebut secara signifikan.

Kata Kunci: *Kawasan Pulau Penyengat, Open Air Museum, Pariwisata Daerah*

Abstract

Penyengat Island, with its strategic geographical location and rich historical value, has great potential to be developed as a cultural, historical and religious tourism destination. This potential encourages research on the possibility of implementing the Open Air Museum concept on Penyengat Island as a tourism development step. This research is interested in various Islamic archaeological remains on Penyengat Island, which show great potential to be developed into an open-air museum. An open-air museum is a museum located in an open space, presenting collections in the form of buildings, natural features and landscapes. The aim of this research is to identify cultural artifacts that can be seen (tangible) and those that are not (intangible) on Penyengat Island, as well as exploring its potential as an open museum to increase local tourism. Research methods include collecting primary and secondary data about cultural artifacts on Penyengat Island, data processing, analysis and conclusions. The research results show that Penyengat Island is worthy of being an Open Air Museum because of the unity of cultural artifacts in the area. The steps for implementing the Open Air Museum on Penyengat Island include preparation of the museum management institution, structured management including accessibility, vision and mission, human resources, educational programs, interesting narratives, marketing strategies, and active community participation in museum management. It is hoped that effective collaboration between museum management and the public can increase visits to the museum significantly.

Keywords: Penyengat Island, Open Air Museum, Regional Tourism

PENDAHULUAN

Pulau Penyengat memiliki dua nilai strategis dalam konteks sejarah di wilayah bagian barat Indonesia. Nilai strategis pertama yaitu merupakan bagian penting dalam periode Perang Kerajaan Riau melawan VOC/Belanda (1782-1784) yang berakhir dengan gugurnya Raja Haji *fi sabilillah*. Penyengat adalah benteng pertahanan Raja Haji dalam perang melawan Belanda. Nilai strategis yang kedua, penyengat adalah pusat peradaban Melayu baik di bidang bahasa maupun kebudayaan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 112/M/2018). Pulau Penyengat merupakan kawasan yang memiliki nilai historis tinggi. Pulau Penyengat Singapura dan Johor Malaysia merupakan satu imperium di bawah Kerajaan Melayu Riau Lingga (Novendra dalam Supriyanto, 2022: 194).

Letak geografis yang strategis dan nilai kesejarahan yang tinggi menjadikan Pulau Penyengat berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya sejarah dan religi. Nilai penting kawasan inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai potensi penerapan Open Air Museum di Kawasan Pulau Penyengat sebagai upaya pengembangan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan telah ditetapkannya Kawasan Pulau Penyengat sebagai

Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional dan diperkuat dengan Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Wisata Budaya (Amalia, Eva dkk, 2023: 213). Pemerintah Pusat dan dan Daerah bertanggungjawab dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya di masa mendatang. Penerapan Open Air Museum ini menjadi salah satu langkah konkret dalam upaya pemanfaatan, perlindungan dan pengembangan suatu Kawasan Cagar Budaya.

Perkembangan dunia museum mengalami pergeseran paradigma dari fokus koleksi menuju orientasi pada kepentingan publik. Perubahan ini mulai muncul sekitar tahun 1970-an, di mana museum mulai lebih memahami dan menanggapi kebutuhan pengunjungnya. Paradigma baru ini, dikenal sebagai New Museology, lahir dari aspirasi untuk menciptakan hubungan yang lebih erat antara museum dengan pengunjung, komunitas, dan masyarakat secara umum, dengan nuansa filosofis pasca-modernisme sebagai landasannya. Sebagai contoh, konsep museum luar ruangan (Open Air Museum) menunjukkan bagaimana museum dapat terlibat langsung dengan tempat sejarah, menggunakan bangunan dan struktur yang ada sebagai bagian dari pengalaman sejarah yang dinamis (Tanudirjo, 2014:8; Raswati, 2009:4).

Pada umumnya koleksi open air museum ini meliputi suatu kawasan dan bangunan yang memiliki nilai historis dan estetis. Konsep open air museum ini belum begitu banyak digunakan sebagai langkah pelestarian kawasan situs di Indonesia walaupun telah ada beberapa penelitian yang mengawali pembahasan konsep open air museum ini misalnya di Kawasan Trowulan. Melalui konsep open air museum ini yang dilestarikan dalam suatu kawasan tidak hanya tinggalan budaya yang bersifat tangible saja, akan tetapi juga meliputi tinggalan budaya intangible juga turut dilestarikan. Budaya intangible yang dijadikan koleksi museum ini contohnya : sistem mata pencaharian, adat-istiadat, kerajinan, kuliner, kesenian dll. Penelitian mengenai open air museum ini bertujuan sebagai upaya pelestarian dan pemanfaatan kawasan bersejarah di Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif, yang berarti analisis data dimulai dari konsep umum untuk memahami hal-hal yang lebih spesifik dan detail. Tahap awal penelitian ini adalah pengumpulan data, yang merupakan tahap krusial karena penelitian ini bergantung pada data dan fakta yang diperoleh langsung dari lapangan. Peneliti berupaya menggambarkan realitas sesuai dengan keadaan yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan sebagai data primer, serta studi pustaka yang mencakup jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan literatur terkait

dengan kawasan penelitian sebagai data sekunder. Proses ini juga mencakup rangkuman mengenai karakteristik dan ciri khas konsep museum terbuka di situs arkeologi yang diteliti.

Langkah berikutnya adalah pengolahan data, di mana data primer dan sekunder yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis. Dari data yang dikumpulkan, seperti persyaratan untuk menerapkan konsep open air museum, data sejarah, dan informasi mengenai artefak arkeologis di Kawasan Pulau Penyengat, peneliti melakukan analisis untuk menilai kelayakan penerapan konsep open air museum di lokasi tersebut. Selama proses analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam menerapkan konsep open air museum di Pulau Penyengat. Jika kondisi memungkinkan, peneliti kemudian akan merumuskan langkah-langkah untuk menerapkan konsep open air museum di kawasan tersebut. Bagian akhir dari penelitian ini akan berisi kesimpulan yang menilai potensi keberhasilan Open Air Museum di Pulau Penyengat berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Kawasan Pulau Penyengat sebagai Open Air Museum. Paradigma baru dalam pengelolaan museum, yang dikenal sebagai *new museology*, mengubah pendekatan museum tradisional yang berfokus pada pameran koleksi museum di dalam bangunan. Konsep open air museum menekankan pengembangan komunitas dengan memamerkan koleksi museum di luar bangunan. Menurut ICOM (International Council of Museums) tahun 1956, open air museum menerapkan prinsip konservasi *in-situ* dengan menampilkan bangunan-bangunan penting seperti bangunan keagamaan dan pemerintahan yang memiliki nilai historis, seni, dan arsitektur yang signifikan (Raswaty, 2009: 48). Dengan demikian, open air museum adalah jenis museum yang menampilkan koleksinya di ruang terbuka.

Gaya arsitektur dan lanskap memiliki peran penting dalam cara koleksi dipresentasikan, dengan fokus utama pada menciptakan kepuasan bagi pengunjung museum. Terdapat dua pandangan mengenai open air museum yang berbeda antara Eropa dan Amerika. Di Eropa, open air museum menekankan keindahan estetika dari pamerannya, sementara koleksi museum mewakili budaya material yang kompleks. Di sisi lain, open air museum di Amerika lebih menekankan pada rekreasi pengalaman masa lampau, dengan museum yang diatur sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman interaktif bagi pengunjung, bahkan melibatkan aktor yang berinteraksi langsung dengan mereka (Chappel dalam Raswaty, 2009:51). Prinsip-prinsip yang umumnya terdapat dalam open air museum yaitu:

1. Prinsip bentuk mengacu pada area terbuka yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan bersejarah seperti pemukiman, tempat ibadah, perdagangan, pertanian, dan kuburan.
2. Prinsip lokasi berarti bahwa open air museum terletak di area terbuka yang relevan dengan koleksinya. Koleksi bisa berupa bangunan asli yang tetap berada di lokasi aslinya (in situ) atau bangunan yang dipindahkan dari lokasi aslinya (non in situ).
3. Prinsip koleksi melibatkan unsur-unsur arsitektur dari berbagai periode sejarah tertentu.
4. Prinsip penyajian menekankan pada kualitas visual bangunan dan desain lanskapnya. Museum berupaya memberikan makna pada koleksinya dengan menghidupkan kembali kehidupan masa lampau melalui pameran yang interaktif bagi pengunjung (Raswaty, 2009: 53-55).

Kawasan Pulau Penyengat yang berpotensi untuk dijadikan Open Air Museum terdiri dari beberapa tinggalan arkeologi yaitu Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat, Rumah Raja Daud, Perigi Puteri, Tapak Rumah Engku Embi, Benteng Bukit Kursi, Benteng Bukit Penggawa dan Kompleks Makam Raja Hamidah.

1. Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

Masjid Raya Sultan Riau Penyengat dibangun oleh Sultan Mahmud pada tahun 1803, terbuat dari kayu, dibangun olehnya dalam rangka membangun infrastruktur untuk kediaman istrinya yaitu Raja Hamidah, putri dari Raja Haji fi sabillillah. Masjid Raya Sultan Riau ini pernah mengalami pemugaran oleh Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurahman sekitar tahun 1832 (Saputra, 2021: 8). Bangunan masjid merupakan bangunan perpaduan Timur Tengah dan Eropa dengan struktur yang terbuat dari bata dan mortar. Masjid Sultan Riau telah terdaftar sebagai cagar budaya pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan No.SK penetapan Menteri NoKM.9/PW.007/MKP/03.



Dokumentasi oleh Lia Galu

2. Rumah Raja Daud

Rumah Raja Daud terletak di Kampung Ladi, Penyengat. Rumah Raja Daud ini menunjukkan arsitektur dengan perpaduan bangunan melayu kolonial, ciri khas kolonialnya terlihat di dinding yang tebal dilengkapi kolom. Rumah Raja Daud ini merupakan salah satu rumah lama yang bertahan hingga sekarang. Walaupun kita tidak dipergunakan lagi sebagai tempat tinggal akan tetapi pernah digunakan sebagai tempat pelatihan sanggar kesenian.(SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.112/ M/2018)



Rumah Raja Daud Dokumentasi oleh Lia Galu

3. Perigi Putri

Perigi Putri adalah sebuah bangunan sumur tua yang dilindungi oleh bangunan berbentuk segi empat dengan atap kubah. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian bagi para putri raja. Sebagai tempat pemandian wanita, Perigi Putri diperkirakan dibangun setelah tahun 1803, ketika Pulau Penyengat menjadi tempat tinggal, terutama setelah pernikahan Sultan Mahmudsyah III dengan Engku Putri Raja Hamidah (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 112/M/2018).



Perigi Putri Dokumentasi oleh Lia Galu

4. Benteng Bukit Kursi

Benteng Bukit Kursi merupakan benteng alam yang terbuat dari susunan batu bauksit tanpa plester yang dikelilingi parit selebar 2m dan dilengkapi 8 buah meriam. Benteng Bukit Kursi dikelilingi oleh parit pertahanan berstruktur bata dengan kedalaman kurang lebih 3 meter. Benteng ini dibangun pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Besar Riau Lingga Johor Pahang Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji ketika terjadi perang antara Kerajaan Riau Johor melawan Belanda)(SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.112/ M/2018)



Dokumentasi oleh BPCB Sumatra Barat

5. Istana Ali Marhum Kantor

Istana Ali Marhum Kantor terletak di tengah Pulau Penyengat, sekitar 150 meter ke barat daya dari Masjid Pulau Penyengat. Bangunan ini mengusung arsitektur kolonial, dengan seluruh area bangunan dikelilingi tembok. Terdapat tiga pintu masuk ke dalam istana, terletak di bagian utara laut, barat daya, dan tenggara. Istana Kantor adalah kediaman dari Yang Dipertuan Muda VII Riau-Lingga, yaitu Raja Ali bin Raja Jakfar yang memerintah antara tahun 1844 hingga 1857.



Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Kepulauan Riau

6. Kompleks Makam Engku Putri Raja Hamidah

Kompleks Makam Engku Putri merupakan kompleks makam tokoh-tokoh penting dalam sejarah Melayu. Kompleks ini terdiri dari makam Engku Putri Raja Hamidah, Raja Ali Haji, Raja Ahmad (penasehat kerajaan) dan Raja Abdullah Mursyid. Engku Putri adalah putri Raja haji (YDMR IV). Engku Putri juga merupakan permaisuri dari Sultan Mahmud Riayat Syah. Kompleks makam Engku Putri terdiri dari makam dan bangunan cungkup makam. Tipologi bentuk makam dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan bentuk jirat dan tulisannya. Nisan yang bentuknya menyerupai gada adalah nisan laki-laki sedangkan nisan perempuan berbentuk pipih adalah nisan untuk perempuan.



Dokumentasi oleh : Lia Galu

Koleksi museum dalam konsep Open Air museum atau museum terbuka selain benda atau bangunan bersejarah juga dilengkapi dengan budaya intangible/tak benda yang ada di wilayah tersebut. Ada beberapa kegiatan yang berpotensi untuk mendukung terbentuknya open air museum berkaitan dengan budaya intangible di kawasan tersebut yaitu:

1. Festival Pulau Penyengat

Festival Pulau Penyengat ini telah berlangsung sejak tahun 2016 dan pelaksanaannya selalu ditunggu oleh berbagai pihak. Kegiatan festival ini meliputi berbagai perlombaan yang akan mendatangkan banyak wisatawan dari berbagai wilayah. Antara lain perlombaan Panggak Gaing, Perlombaan Berbalas Pantun, Perlombaan Sampan Layar, Perlombaan Dayang Sampan, Perlombaan becak Hias dan Festival Kuliner Melayu (Suyito dkk, 2017:91)

2. Pasar Pulau Penyengat

Pasar ini merupakan bentuk upaya meningkatkan budaya melayu. Pasar Pulau Penyengat yang di dalamnya terdapat kegiatan kuliner, permainan rakyat dan kesenian akan mendorong aspek pariwisata di wilayah tersebut.

Potensi Open Air Museum diterapkan pada Kawasan Pulau Penyengat

Potensi penerapan konsep museum terbuka/open air museum yang koleksi museumnya terdiri beberapa bangunan akan didukung dengan budaya intangible yaitu kegiatan festival dan keberadaan pasar yang sangat potensial meningkatkan jumlah kunjungan wisata budaya di Pulau Penyengat. Museum ini terletak di area terbuka dan memiliki koleksi berupa bangunan dengan nilai sejarah, arsitektur, dan konteks keagamaan dari masa Islam. Konsep open air museum ini dianggap sebagai solusi untuk melestarikan warisan budaya. Untuk memenuhi kriteria dasar sebagai open air museum, sebuah tempat harus memiliki bangunan-bangunan yang relevan secara historis, tujuan yang jelas, lokasi yang tepat, koleksi yang kaya, serta penyajian yang memadai (Raswaty, 2009: 59). Beberapa unsur tersebut terdapat pada Kawasan Penyengat yaitu:

1. Unsur bentuk

Kawasan Pulau Penyengat berada di lokasi ruang yang di dalamnya terdapat berbagai jenis bangunan bersejarah. Tinggalan budaya terdiri dari bangunan kompleks makam, rumah kolonial, sumur tua dan benteng pertahanan yang masih dapat kita jumpai hingga sekarang.

2. Unsur bangunan

Kawasan Pulau Penyengat merupakan kawasan penting dalam konteks sejarah bangsa Indonesia. Pulau Penyengat sebagai bagian penting dalam periode Perang Kerajaan Riau melawan VOC dan kawasan pertahanan Raja Haji pada masa perang melawan Belanda.

3. Unsur objektif

Unsur objektif dari konsep open air museum menitikberatkan pada pendirian museum yang berkaitan dengan tempat yang menunjukkan ilmu pengetahuan tentang pemukiman, bangunan bersejarah dan kehidupan yang terintegrasi dalam suatu lapangan terbuka. Open Air Museum juga didirikan dalam upaya pengembangan potensi yang ada di masyarakat serta menjaga keberlangsungan tradisi yang ada di Kawasan Pulau Penyengat.

4. Unsur Lokasi

Lokasi open air museum berada di lapangan terbuka, bangunan bersejarah di Kawasan Pulau Penyengat berkaitan antara satu dengan lainnya dan menunjukkan tentang pentingnya kawasan tersebut dalam upaya pertahanan melawan Belanda.

5. Unsur Koleksi

Open air museum yang diterapkan di Kawasan Pulau Penyengat ini dilatarbelakangi dengan unsur koleksi museum yang berupa bangunan penting dalam sejarah

perjalanan Kerajaan Melayu. Ada beberapa objek yang telah diterapkan menjadi Cagar Budaya berjumlah kurang lebih 46 bangunan berupa benteng, makam, tapak bangunan, parit, sumur tua dll. Tentunya tidak memungkinkan jika semua nantinya akan dijadikan koleksi museum maka koleksi museum dalam upaya penyajian museum terbuka di Kawasan Penyengat ini hanya akan mengambil beberapa lokasi bangunan saja yang merepresentasikan peristiwa tertentu di Kawasan Pulau Penyengat.

6. Unsur Penyajian

Kualitas visual dan lansekap kawasan menjadi sajian utama sehingga pengunjung mampu mendapatkan pengalaman tersendiri ketika mengunjungi Open Air Museum Kawasan Pulau Penyengat ini. Penyajian koleksi dilakukan dengan komunikatif didukung dengan budaya intangible yang berada di kawasan tersebut meliputi kuliner, kesenian dan pasar yang mendukung terciptanya wisata budaya dan religi yang optimal. Jika selama ini pengelolaan museum hanya berpusat pada koleksi museum dari perspektif museum tradisional maka semakin berkembangnya paradigma museum terjadi pergeseran paradigma, keberadaan open air museum bagian dari konsep new museology yang titik fokusnya pada meningkatkan kepedulian masyarakat akan identitas dirinya dan menguatkan potensi pengembangan dan partisipasi masyarakat. (Hauenschild dalam Roswamaty, 2009: 62). Penyajian koleksi museum bisa dilengkapi dengan alur cerita yang menarik misalnya saja storyline mengenai nilai penting koleksi dalam upaya pertahanan melawan Belanda, beberapa tokoh yang menonjol dalam upaya perlawanan terhadap Belanda dll

Beberapa langkah dalam menerapkan konsep museum terbuka di Kawasan Pulau Penyengat antara lain:

1. Pembentukan lembaga dengan pendirian Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) untuk museum. Lembaga museum ini harus dapat bekerja sama secara sinergis dengan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Museum berusaha untuk berkolaborasi dengan masyarakat dalam mengelola museum terbuka tersebut. Upaya museum untuk menjalankan pengelolaan terbuka tercermin dalam struktur organisasi museum yang fleksibel, dinamis, dan dapat mengakomodasi rotasi staf sesuai kebutuhan museum (Hauenschild dalam Roswaty, 2009: 62).

2. Pengelolaan Museum

Pengelolaan museum yang dilakukan melibatkan berbagai pihak baik pihak pemerintah dan masyarakat sekitar sehingga keberadaan museum terbuka ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan menjadi tempat rekreasi, pembelajaran serta wisata religi. Jika selama ini partisipasi masyarakat masih sangat terbatas diharapkan

dengan keberadaan museum terbuka ini menjadi tempat dalam pemanfaatan dan pelestarian tinggalan budaya yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat serta menunjukkan identitas budaya setempat. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan museum terbuka ini yaitu:

1. Keterjangkauan museum. Museum perlu mempertimbangkan kemudahan dalam membaca label, pemahaman teks, deskripsi audio, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda dari pengunjung terhadap tema dan isi pameran di Museum di Kawasan Pulau Penyengat. Secara evolusioner, museum juga dapat mempekerjakan staf sebagai pemandu wisata museum untuk meningkatkan interaksi dan menarik minat pengunjung terhadap cerita yang disampaikan oleh museum.
2. Penetapan Visi dan Misi Museum
Museum kemudian menetapkan visi dan misi yang ingin dicapai di masa depan. Langkah ini menjadi dasar dalam pengelolaan museum.
3. Perekrutan Sumber Daya Manusia.
Museum dapat merekrut tenaga kerja dari komunitas lokal di sekitar bangunan bersejarah di Kawasan Pulau Penyengat. Langkah ini bertujuan untuk menguatkan identitas masyarakat lokal sebagai pelaku dan pewaris budaya, serta merupakan bagian dari upaya museum untuk terlibat secara lebih dalam dengan komunitas setempat.
4. Pembentukan Paguyuban
Pembentukan paguyuban di Kawasan Pulau Penyengat diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan museum secara optimal. Komunitas lokal, termasuk pengusaha kuliner, diundang untuk bergabung dalam paguyuban ini sebagai penyedia fasilitas pendukung bagi museum. Selain itu, kehadiran paguyuban yang terlibat dalam kegiatan seni juga diharapkan dapat memperkaya penyajian koleksi museum. Pasar lokal juga menjadi fasilitas yang mendukung masyarakat dalam mengunjungi museum.
5. Program Pendidikan Museum
Salah satu programnya adalah menciptakan pameran sementara dengan tema khusus yang diselenggarakan oleh museum, serta menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di Kawasan Pulau Penyengat melalui program museum datang ke sekolah.
6. Pembuatan alur cerita yang menarik

Museum diharapkan dapat menjadi tempat yang menghibur, memberikan pengetahuan sebagai pusat ilmu pengetahuan, dan memperkuat identitas pengunjung. Alur cerita bisa dimulai dengan peran tokoh-tokoh penting dalam perlawanan terhadap Belanda, dilanjutkan dengan penjelasan tentang benteng pertahanan yang masih ada hingga sekarang, dan kemudian mengupas kompleks makam yang menunjukkan ciri khas unik dari Kawasan Pulau Penyengat ini.

7. Pembuatan Strategi Pemasaran Museum

Museum dapat mengadopsi strategi pemasaran menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan kanal YouTube untuk meningkatkan daya tarik pengunjung.

8. Partisipasi Masyarakat

Pihak museum dapat melibatkan masyarakat misalnya rekrutment pegawai atau staff museum. Masyarakat dapat diberi kesempatan menjadi staff pemeliharaan koleksi, staff educator tour museum. Masyarakat juga dilibatkan dalam menyediakan fasilitas pendukung museum berupa kuliner dan pertunjukan kesenian. Dengan adanya integrasi antara budaya tangible dan intangible diharapkan penyajian koleksi museum menjadi lebih maksimal.

SIMPULAN

Banyak potensi dari artefak arkeologi yang beragam di Kawasan Pulau Penyengat, baik dalam bentuk benda maupun aspek yang tidak berwujud, menjadi aset yang mendukung implementasi konsep Open Air Museum di wilayah tersebut. Langkah-langkah untuk menerapkan Open Air Museum di kawasan ini mencakup: 1. Persiapan lembaga museum, 2. Perencanaan dan manajemen museum yang mencakup: aksesibilitas museum, penetapan visi dan misi museum, rekrutmen tenaga kerja, pembentukan paguyuban masyarakat, pembuatan program pendidikan museum, pembuatan alur cerita menarik di museum, strategi pemasaran museum, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat. Keberadaan Open Air Museum ini diharapkan akan menjadi daya tarik wisata daerah yang memberikan manfaat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eva dkk. (2023). Strategi Branding “ Terpikat Pulau Penyengat” sebagai Destinasi Wisata Sejarah, Budaya & Religi di Kepulauan Riau. DIMENSI, 12, 213. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i1.5000>
- Tanudirjo, Daud Aris 2014. Interpretasi dan Presentasi Koleksi Museum : Perspektif Pasca Modernisme. Museografia Majalah tentang Permuseuman Vol. IX No.1.
- Raswaty, Retno. 2009. Konsep Museum Situs dan Open Air Museum Indonesia: Tinjauan Kasus Pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Dan Taman Mini Indonesia Indah. Thesis Arkeologi FIB Universitas Indonesia.
- Saputra. (2021). Augmented Reality Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat Tanjungpinang Kepulauan Riau Berbasis Android.Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Suyito dkk. Penelitian Sejarah dan Pengembangan Pulau Penyengat sebagai Destinasi Unggulan Kota Tanjungpinang. Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kota Tanjungpinang
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 112/ M/2018 tentang kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.